



STUDI KASUS: IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ANAK TK MUTIARA BUNDA

Nilamsari Kusumawati Putri¹, Diana², Deni Setiawan³

PGPAUD, Universitas Negeri Semarang ⁽¹⁾

PGPAUD, Universitas Negeri Semarang ⁽²⁾

PGPAUD, Universitas Negeri Semarang ⁽³⁾

Abstrak

Guru dituntut untuk membuat suatu perubahan dalam pengajaran, dimana metode yang digunakan tidak hanya metode konvensional saja. Tetapi dapat menggunakan model lain atau yang lebih modern untuk menunjang kemajuan & kesuksesan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Problem Based Learning* bermula dari asumsi pembelajaran yang aktif, terintegrasi dan proses konstruktivis yang dipengaruhi oleh sosial dan faktor yang nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bagi peserta didik di TK Mutiara Bunda dan bagaimana penerapan penilaiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*), dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan penelitian berjumlah 5 orang guru taman kanak-kanak yang sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian, kelima orang partisipan ini sudah paham tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*, mengetahui langkah-langkah implementasi dalam pembelajaran serta melakukan penilaian harian peserta didik di sekolah. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, para partisipan tetap mengacu kepada kurikulum 2013 yang tidak lepas dari pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik.

Kata Kunci: *Implementasi Pembelajaran, Problem Based Learning, Taman Kanak-kanak*

Abstract

Teachers are demanded to make a change in teachings, where the methods being used are not conventional methods only. But, able to use another model or a more modern ones to capacitate development & success of students in improving the potentials they have. *Problem Based Learning* starts from the assumptions of active learning, integrated, and constructive process which is influenced by social and real factors. The goal of this research is to see how the implementation of *Problem Based Learning* in the study process for students in TK Mutiara Bunda and how is the application. This research uses Qualitative Method with study case approach (*Case Study*) with data collecting method of interview, observation, and documentation. Research participants involves 5 Kindergarten Teachers which already implemented *Problem Based Learning* method. According to research, the five of participants already understood *Problem Based Learning* method, acknowledging implementation steps in study process and did a daily valuation of the students at school. In the application of *Problem Based Learning*, the participants still refers to 2013 Curriculum which is not detached from Thematic Curriculum with scientific approach.

Keywords: *Learning Implementation, Problem Based Learning, Kindergarten.*

Hak Cipta 2022 Nilamsari Kusumawati Putri, Diana, Deni Setiawan

✉Penulis Korespondensi :

Alamat Email : nilamsarikputri@gmail.com

Submit: 28 Januari 2022, Diterima: 17 Februari 2022, Dipublikasikan: 20 Februari 2022

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini sudah mulai bergerak maju dari pendidikan yang tradisional (konvensional) menuju pendidikan progresif. Dimana saat ini sudah banyak sekali berbagai metode penerapan yang dilakukan guru, yang dapat mengembangkan potensi diri anak secara optimal tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun selama pembelajaran. Tetapi yang terjadi di lapangan tetap saja terdapat pembelajaran yang masih menempatkan guru sebagai sumber informasi satu-satunya. Kondisi seperti ini masih banyak sekali terjadi di Indonesia. Upaya yang pemerintah lakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi di semua jenjang pendidikan belum membangkitkan sekolah untuk membuat kurikulum yang dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (DEPDIKNAS, 2004)

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Sujiono, 2013) Pendidikan pada masa-masa ini adalah suatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak terutama orangtua dan atau orang dewasa lainnya yang dekat dengan lingkungan anak. Dimana bila lingkungan memberikan stimulasi dan pengaruh yang baik, maka anak akan tumbuh dengan baik. Dan sebaliknya, bila lingkungan tidak menunjang stimulus dan tidak memberikan pengaruh, maka potensi anak tidak akan berkembang dengan optimal.

Sementara diluar sekolah, masyarakat terus bergerak menuju arah globalisasi. Dimana semua aktivitas sudah lebih maju dengan dukungan penggunaan teknologi dan dari pergerakan itulah muncul suatu perubahan sikap serta perilaku siswa dan guru. Saat ini semua ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui kemajuan teknologi. Disinilah peran guru sebagai pendidik di sekolah sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami berbagai kemajuan yang dialami masyarakat agar dapat berpikiran maju. Guru dituntut untuk membuat suatu perubahan dalam pengajaran, dimana metode yang digunakan tidak hanya metode konvensional saja. Tetapi dapat menggunakan model lain atau yang lebih modern untuk menunjang kemajuan, kesuksesan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah model *Problem Based Learning*, yang dapat membantu guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak adalah Pembelajaran tematik TK yang disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pembelajaran dalam satu pembelajaran. Beberapa muatan seperti NAM, Kognitif, Bahasa, Sosial emosional, Fisik Motorik dan Seni disatukan dalam tema yang sama kemudian disajikan dalam satu pembelajaran utuh yang saling berkaitan dinamakan *Holistik Integratif*. Dan salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan model pembelajaran untuk mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah keseharian sebagai konteks anak didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Problem Based Learning sebuah pendekatan yang dipopulerkan oleh Barrow dan Tamblin pada tahun 1975, dimana mereka mengikuti penelitian mereka kesebuah sekolah

kedokteran McMaster Medical School di Kanada. Hal ini dimaksudkan karena para siswa sebenarnya memiliki kemampuan dan keahlian, tetapi pada saat mereka dihadapkan pada situasi nyata, siswa tersebut tidak dapat menunjukkan keahlian mereka. Maka dari itu, model ini diusulkan untuk menggunakan suatu masalah yang direncanakan untuk mendorong siswa untuk melibatkan diri mereka kedalam proses pembelajaran.

Menurut Baden (2007) Dengan berkembangnya jaman, pada tahun 1992 The University of Limburg yang sekarang berubah nama menjadi Maastricht memulai *Problem Based Learning* dalam strategi pembelajarn terhadap siswa sekolah dasar pada empat tahun pertama. *Problem Based Learning* biasa dikenal dengan istilah Pembelajaran Berbasis Masalah atau disingkat dengan PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran berbasis masalah ini menawarkan kepada anak didik kebebasan dalam pembelajaran. sesuai dengan yang dikatakan oleh Maggi & Claire (2002) , bahwa:

“This new method they purposed involved learning in ways that used problem scenarios to encourage students to engage themselves in the learning process, a method to become known as Problem Based Learning”.

Dimana pada model baru ini guru dengan sengaja melakukan pembelajaran dengan menggunakan masalah yang dibuat untuk mendukung anak didik melibatkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran.

Problem Based Learning pula dapat diartikan model pembelajaran yang dapat dilakukan anak didik dengan membuat sesuatu untuk pemecahan suatu masalah yang nyata. Sejalan dengan pendapat Hung (2010) *Problem Based Learning* bermula dari asumsi pembelajaran yang aktif, terintegrasi dan proses konstruktivis yang dipengaruhi oleh sosial dan faktor yang nyata. Sementara itu menurut Arends (2008) dalam pembelajaran ini pula, pendidik dituntut untuk mendukung penggunaan pemikiran tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, seperti *project based Instruction, authentic learning, dan anchored instruction*. Guru memberikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi investigasi dialog.

Dimana *Problem Based learning* adalah suatu pendekatan dengan karakter yang fleksibel dan berbeda ini dapat menjadi variasi dalam pelajaran dan dari sisi subjek yang berbeda dan berbagai macam disiplin ilmu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat banyak perbedaan untuk orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda pada pendidik dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan. Bagaimanapun akan menjadi pembelajaran yang berfokus pada perencanaan permasalahan yang serupa dengan sekitar anak didik yang memiliki ciri tersendiri. (M. S. Baden, 2007)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based learning* adalah suatu model pembelajaran yang dimana menuntut anak didik untuk menghadapi suatu masalah yang direncanakan dan kontekstual, sehingga anak didik mampu memikirkan solusi dan mampu menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Pokok utama dari keberhasilan *Problem Based learning* adalah pemberian kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang diselesaikan oleh diri sendiri. Dalam *Problem Based learning* ada beberapa karakteristik menurut Hung (2010) adalah: (1) Fokus masalah, dimana anak didik memulai pembelajaran dengan menyebutkan simulasi yang nyata. (2) Berpusat pada anak (3) Keterlibatan langsung (4) Pemahaman diri (5) Pendidik sebagai fasilitator. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di TK Mutiara Bunda, Pendidik harus memahami bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak di sekolah. Menurut Hung (2010) (1) Pendidik harus membagi anak menjadi kelompok 5 atau 8 orang dalam satu kelompok, dimana mereka mencoba mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru (2) Dalam pembelajaran langsung secara individu, anak didik harus menyelesaikan tugas-tugas mereka (3) Anak didik membagikan hasil pembelajaran mereka dengan kelompok dan mengunjungi kembali permasalahan mereka (4) anak membuat kesimpulan atau solusi dari masalah yang diberikan guru.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (*Case Study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (*bounded system*) atas kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswel, 2007). Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru atau Pendidik Taman Kanak-kanak di TK Mutiara Bunda Kabupaten Cirebon dengan jumlah 5 orang. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan bantuan *key person*. Melalui teknik *purposive*, penelitian memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stake & Yin (Creswel, 2007) *The data collection in case study research is typically extensive, drawing on multiple sources of information, such as observations, inter-views, documents, and audiovisual materials*. Dimana peneliti mengumpulkan banyak bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, observasi, dokumen, hingga materi audiovisual. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Stake (Creswel, 2007) mengatakan bentuk analisis data dalam studi kasus ada empat bagian, yaitu (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data dan mendapatkan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul (2) Interpretasi langsung, peneliti melihat satu contoh serta menarik makna tanpa melihat banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori (4) terakhir, peneliti mengembangkan generalisasi *naturalistic* melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah Pendidik di TK Mutiara Bunda dengan inisial RR, NS, NM, RA, dan AT. Ibu RR dengan lama mengajar di Taman Kanak-kanak kurang lebih dari 33 tahun, Ibu NS dengan lama mengajar kurang lebih 13 tahun, Ibu NM dengan lama mengajar kurang lebih 9 tahun, Ibu RA dengan lama mengajar kurang lebih 3 tahun dan Ibu AT dengan lama mengajar kurang lebih 5 tahun. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih oleh lembaga TK Mutiara Bunda sebagai salah satu model pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini untuk mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembangnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Armitage et al., (2015) dimana *Problem Based Learning* adalah pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik untuk mengambil bagian secara aktif dan mendukung peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompok dan juga sebagai individu dapat menggunakan kreativitasnya dalam menemukan solusi. Sehingga di Taman Kanak-kanak TK Mutiara Bunda memutuskan pada tahun 2018 mulai menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar mereka sehari-harinya.

Selain itu menurut Barrow (Barret, 2017) mendefinisikan:

Problem Based Learning is the learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process.

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dihasilkan dari proses pemahaman penyelesaian masalah. Dimana masalah ini ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dalam melakukan kegiatan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, para partisipan harus benar-benar memahami terlebih dahulu bagaimana perancangan pembelajarannya, kemudian persiapan alat dan bahan pengajaran hingga pelaksanaan

pembelajarannya. Para partisipan banyak membaca tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dari jurnal-jurnal serta buku-buku yang kemudian mereka praktekkan dan lakukan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Partisipan tidak semata-mata mencari masalah dalam pembelajaran, tetapi mereka juga harus melihat apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Arends (2008) terdapat lima kriteria penting pencarian masalah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu (1) situasi harus otentik / nyata (2) masalah seharusnya tidak jelas sehingga menghasilkan misteri atau teka-teki (3) masalah harus bermakna (4) masalah harus cukup luas, tetapi tetap melihat keterbatasan pendidik dan peserta didik (5) masalah harus mendapatkan manfaat dari kelompok.

Hal tersebut membuat para partisipan menjadi tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat setiap harinya oleh para partisipan. Dimana didalam RPPH tersebut terdapat skenario pembelajaran dan desain pembelajaran dengan masalah dipusatnya untuk siswa belajar dan mengetahui isi dari komponen kurikulum dan penilaian berbasis masalah yang terdapat dalam RPPH nya.

Dalam RPPH model pembelajaran *Problem Based Learning* ini harus mencakup tujuan, kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik, dan permasalahan dalam pembelajaran yang mencakup pembelajaran *saintifik* di Taman Kanak-kanak yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Berikut langkah-langkah praktik yang digunakan para partisipan dalam membuat RPPH model pembelajaran *Problem Based Learning* (1) pemetaan kompetensi dasar yang akan dikembangkan (2) analisis target kompetensi (3) perumusan indikator pencapaian kompetensi (4) merencanakan aktivitas kegiatan peserta didik disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dihubungkan dengan pendekatan *saintifik* (5) penyusunan perangkat penilaian. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nur (Rusmono, 2012) dalam RPPH terdapat tujuan yang akan dicapai oleh pendidik, standar kompetensi dasar yang menjadi acuan dasar untuk penilaian ketercapaian kemampuan anak didik dan prosedur pelaksanaan yang mengorganisasikan peserta didik pada satu masalah untuk penyelidikan.

Para partisipan di TK Mutiara Bunda Kabupaten Cirebon ini nampaknya sudah memahami bahwasanya pendidik hanya menjadi fasilitator, hal ini terlihat dari kegoatan-kegiatan yang dilakukan dimana pendidik hanya melihat, mengobservasi dan melakukan penilaian terhadap pekerjaan anak. Terkadang pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, tetapi hal tersebut tetap memfokuskan pembelajaran untuk anak terlibat secara aktif dan langsung dalam setiap aktivitas. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hung (2010) bahwa pendidik adalah fasilitator yang mendukung dan model penalaran proses, memfasilitasi proses kelompok dan dinamika interpersonal, menyelidiki peserta didik secara mendalam dan tidak pernah menyela atau memberikan jawaban langsung atas pertanyaan.

Sementara Rusmono (2012) menyatakan bahwa peran guru dalam Model *Problem Based Learning* adalah: (1) kegiatan belajar yang berfokus pada anak (2) siswa belajar melalui diskusi sehingga guru harus menyediakan ruangan diskusi yang nyaman bagi siswa (3) proses pembelajaran cenderung dilakukan multi arah (4) guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Selain itu, para partisipan juga melakukan penilaian, dimana proses penilaian pada pembelajaran model *Problem Based Learning* ini dapat dilakukan dengan otentik, dapat dikatakan juga bahwa penilaian pada model ini dapat terstruktur sehingga siswa dapat melihat apakah mereka memahami permasalahan dan solusi yang mereka lakukan. Assesment menurut Baden & Claire (2002) adalah:

“an ongoing process aimed at understanding and improving student learning. It involves making our expectation explicit and public; setting appropriate criteria and high standarts for learning quality; systematically gathering, analyzing and interpreting evidence to determine how well performance matches those expectations and standarts; and using the resulting information to document, explain and improve performance”.

Dimana penilaian yang terjadi pada saat proses pemahaman terjadi dan mengimprovisasi pembelajaran pada siswa. Hal ini terlibat kedalam harapan pendidik dan masyarakat; membuat kriteria yang tepat dan standar yang tinggi untuk pembelajaran yang berkualitas; kumpulan sistematika; menganalisis dan menginterpretasikan data untuk memutuskan bagaimana tampilan yang baik untuk menyesuaikan ekspektasi standar mereka; dan menggunakan hasil akhir dari pengetahuan untuk dokumentasi; menjelaskan dan pengembangan penampilan.

Assessment atau penilaian pada *Problem Based learning* dapat menggunakan *checklist*, dimana *checklist* digunakan untuk mengukur pemahaman, mengakses peran orang dewasa, mengakses potensi belajar, dan mengakses usaha kelompok (Arends, 2008). Para partisipan membuat *checklist* berisi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dimana poin-poin tersebut berada pada RPPH yang memang dibuat satu hari untuk mengetahui perkembangan anak didik setiap harinya.

Tentunya dalam setiap model pembelajaran termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga terdapat kelebihan dan kelemahannya. Para Partisipan pun menyadari bahwa model pembelajaran ini sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional, dimana gaya pembelajaran ini berpusat kepada "masalah". Guru bukan hanya sekedar pemberi informasi, tetapi lebih kepada fasilitator yang menyediakan berbagai bahan dan mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Kilroy (2004) berikut ini:

Tabel.1 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

KELEBIHAN	KEKURANGAN
Membantu perkembangan utama dalam keterampilan pembelajaran.	Mensetting waktu untuk memulai.
Membantu perkembangan interpersonal siswa: <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Waktu prioritas/ sumber • Mengidentifikasi permasalahan utama • Kerja sama dan berbagi tugas 	Waktu untuk menyiapkan semua fasilitas.
Potensi untuk menaikkan rasa percaya diri pada anak didik.	Harus menyiapkan tahapan yang mendukung.
	Berasal dari metode tradisional.
	Tuntutan untuk mengakses internet.
	Tidak setara pada semua subjek area.

SIMPULAN

Para Partisipan tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku paket peserta didik dan buku guru serta jaring-jaring tema yang telah disediakan, tetapi para partisipan berani melakukan inovasi pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang kontekstual sesuai dengan latar belakang anak didik dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu Para Partisipan pun dituntut untuk membuat suatu perubahan dalam pengajaran, dimana metode yang digunakan tidak hanya metode konvensional saja. Tetapi dapat menggunakan model lain atau yang lebih modern untuk menunjang kemajuan, kesuksesan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah model *Problem Based learning*, yang dapat membantu guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Hal terpenting dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah Pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* karena

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. R. (2008). *Learning to Teach*. McGraw Hill Companies.
- Armitage, A., Pihl, O., & Ryberg, T. (2015). PBL and Creative Processes. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.5278/ojs.jpblhe.v3i1.1199>
- Baden, M. S. (2007). *A Practical Guide to Problem-Based Learning Online*. Routledge. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1089>
- Baden, M. S. & C. H. M. (2002). *Foundation of Problem Based Learning*. SHRE and Open University Press Inprint.
- Barret, T. (2017). *Author: Terry Barrett Publisher: All Ireland Society for Higher Education (AISHE) Under the following terms : Notices :*
- Creswel, J. (2007). *Qualitative inquiry and research design* (3rd ed.). SAGE Publication,ltd.
- DEPDIKNAS. (2004).
- Hung, W. & D. H. J. & R. L. (2010). Problem-based learning preparation for physician assistant faculty. *U.S. Army Medical Department Journal*, 39–47.
- Kilroy, D. a. (2004). Problem based learning. *Emergency Medicine Journal*, 21(4), 411–413. <https://doi.org/10.1136/emj.2003.012435>
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Ghalia Indonesia.
- Sujiono, Y. N. (2013). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 1–274.